

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan cara atau metode berpikir dan bernalar. Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa sebagai dasar meningkatkan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis serta kemampuan Pemecahan Masalah, maka matematika dirasakan perlu untuk dipahami dan dikuasai oleh segenap lapisan masyarakat, terutama siswa-siswa sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Kusumawardani, 2018). Gre (2019:269) menuturkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran matematika. Kemudian Fiki alghadari,dkk (2018:113) menjelaskan bahwa definisi kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu kepentingan informasi atau solusi yang diperoleh seseorang dengan usaha kompleks sehingga dengan kepentingan tersebut terbentuk pengetahuan baru.

Kemampuan pemecahan masalah sangatlah diperlukan oleh peserta didik. kemampuan ini menjadi langkah awal peserta didik dalam mengembangkan ide-ide dalam membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan-keterampilan matematika. Menurut Finariyati (2020) kemampuan pemecahan masalah matematis meliputi kemampuan mengidentifikasi dan memahami masalah, menyusun model matematika yang sesuai dengan masalah, menyelesaikan model matematika yang telah disusun sebelumnya serta menafsirkan solusi yang diperoleh sesuai dengan tujuan memecahkan masalah yang diberikan sebelumnya. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Suraji (2018:12) yaitu peserta didik dapat memilih dan menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah matematika atau diluar matematika, serta peserta didik dapat menjelaskan dan menginterpretasikan hasil.

Berdasarkan indikator tersebut peneliti melaksanakan pengamatan ke SMPN Negeri 1 Sukosewu dengan bertanya kepada Ibu Sri Retno Plasilirum, S.S S.Pd sebagai guru matematika, beliau berpendapat bahwa dengan mengacu pada indikator tersebut maka dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMP Negeri 1 Sukosewu cukup rendah. Hal ini disebabkan karena peserta didik lebih mendalami kegiatan non akademik seperti bola voley dan futsal. Faktor lain penyebab kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik di SMP Negeri 1 Sukosewu adalah gaya mengajar atau model pembelajaran seorang guru yang kurang tepat. Salah satu langkah untuk memperbaiki kemampuan pemecahan masalah peserta didik adalah dengan melaksanakan model pembelajaran yang tepat dan meningkatkan kemampuan belajar.

(Octaviana, 2020) menuturkan Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas psikologis merupakan aktivitas yang berkaitan dengan mental diantaranya aktivitas berfikir, memahami, menyimpulkan, menyimaak, membandingkan, menelaah, dan menganalisis. Kemudian aktivitas fisiologis merupakan proses penerapan atau praktek misalnya melakukan eksperimen, katihan dan lain-lain. Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja seperti sekolah, rumah, hutan, dan juga tempat umum. Proses belajar maupun pembelajaran pada siswa akan lebih baik jika diciptakan dengan lingkungan alamiah dan akan bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang mana komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dalam bukunya yang berjudul "Model-model Pembelajaran matematika" Rosmala (2021) menuturkan bahwa kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan beberapa aspek yang terkait dengan kelancaran pelaksanaan. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah materi dan karakteristik peserta didik sehingga terjadi interaksi pembelajaran yang memengaruhi satu sama lain. Karakteristik peserta didik yang beragam inilah yang membuat seorang guru harus dapat menemukan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik bukan hanya mengetahui tentang apa

yang sedang meraka pelajari namun peserta didik dapat memahami serta memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Menurut Gusnarsi, dkk (2017:33) menjelaskan bahwa pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada pembelajaran matematika yang difokuskan pada kehidupan sehari-hari siswa (kontekstual) yang menyajikan masalah yang sifatnya nyata (*real*) untuk diajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka. Tugas guru dalam model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya yang mana guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi dan guru mengarahkan siswa untuk menemukan sesuatu yang baru secara mandiri.

Salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam melakukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan-tujuan pembelajaran disebut dengan model pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik haruslah menggunakan model pembelajaran yang tepat yang mengarahkan peserta didik pada masalah nyata (*real*). Karena pentingnya kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik maka perlu dihadirkan nuansa baru dalam kegiatan pembelajaran matematika yaitu melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RME (*Realistic Matematic Education*).

Fauzan, dkk (2017) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*) adalah eektivitas (guru harus mampu mendorong peserta didik agar dapat aktif secara fisik dan mental), Realita (pembelajaran dimulai dengan mengangkat permasalahan *real* disekitar lingkungan peserta didik), penyelesaian masalah secara berjenjang (peserta didik diarahkan untuk melakukan tahapan-tahapan untuk menyelesaikan masalah), keterhubungan (menunjukkan hubungan antara keterkaitan konsep matematikaanatra satu sama lain, dan Interaksi sosial (kegiatan pembelajaran matematika agar mampu menciptakan hubungan sosial anatra guru dan peserta didik sehingga

pembelajaran berlangsung intraktif aktif dan menyenangkan). Lebih lanjut Papadakis (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran RME berkaitan dengan konsep-konsep matematika, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan pemecahan masalah.

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diharapkan pembelajaran berbasis RME (*Realistic Mathematic Education*) diharapkan mampu menambah pemahaman dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memberikan gambaran langsung mengenai kehidupan nyata (*real*). Selain itu Sri Susanti, dkk (2018) menyimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *Realistic Mathematic Education* lebih meningkat dari pada kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan pembelajaran ekspositori. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RME (*Realitic Mathematic Education*) merupakan salah satulangkah atau upaya yang tepat guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik.

Berdasarkan Permasalahan diatas, Peneliti ingin meneliti tentang “Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) di SMPN 1 Sukosewu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, maka kita akan memperoleh Rumusan Masalah “Bagaimana pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian bertujuan “Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) pada pembelajaran Aritmatika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.”

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, guna memfokuskan peneletian ini maka masalah akan memiliki batasan yang mana batasan tersebut meliputi :

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) sebagai upaya agar dapat mengetahui efektivitas peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada materi Aritmatika
2. Masalah matematika yang dimaksud disini adalah masalah siswa dalam memecahkan soal dalam materi Aritmatika.
3. Pokok bahasan yang diteliti hanya pada materi Aritmatika.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adanya Penelitian ini maka diharapkan dapat membantu perkembangan dunia pendidikan khususnya sebagai sumber informasi ilmiah mengenai pembelajaran memecahkan masalah Aritmatika dengan metode pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat memecahkan masalah Aritmatika dengan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).
- 2) Siswa dapat meningkatkan hasil belajar guna bersaing di ranah internasional maupun internasional

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui penerapan pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).

c. Bagi Pembaca

Bagi seorang pembaca penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan pemecahan masalah pada siswa saat ini. Gambaran ini diharapkan membuat pembaca akan berpikir kembali untuk meningkatkan kemampuan siswa

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini tentunya sangat bermanfaat bagi peneliti karena penelitian ini mampu mengubah pola pikir peneliti sehingga peneliti akan mencari berbagai macam metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

